

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat (Ramli, 2010). Sebuah *survey* setelah peristiwa bencana sebagian besar populasi korban tetap memiliki reaksi psikologis yang normal, sekitar 15-20% akan mengalami gangguan perilaku ringan atau sedang yang merujuk pada kondisi (*Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD)). Sementara 3-4% akan mengalami gangguan berat seperti psikosis, depresi berat dan kecemasan yang tinggi. Sebuah *systematic review* masalah kesehatan mental setelah gempa bumi di Jepang pada tahun 2011 menemukan bahwa kondisi PTSD sekitar 10-53,5% dialami oleh korban gempa, sementara kondisi depresi dialami oleh sekitar 3-43,7% korban gempa (Dwidianti, 2018).

Bencana alam hampir terjadi sepanjang tahun diberbagai belahan bumi, termasuk Indonesia. Bencana alam yang sering menimpa indonesia adalah tanah longsor, banjir, letusan gunung api, likuifaksi, gempa bumi hingga tsunami menimpa berbagai daerah di indonesia. Jenis bencana alam sangat banyak beberapa diantaranya adalah gempa dan tsunami.

September 2018 pukul 18.02 waktu Indonesia Tengah (WITA) terjadi gempa bumi berkekuatan 7.4 skala Richter (SR) diikuti dengan tsunami dan likuefaksi yang melanda Kota Palu dan sekitarnya. Pusat gempa berada di 26 kilometer (km) utara Donggala dan 80 km barat laut Kota Palu dengan kedalaman 10 km (*wikipedia*). Dampak dari bencana tersebut sekitar 2.201 orang meninggal, 1.373 tidak ditemukan, 4.438 luka berat dan rawat inap, 83.122 luka ringan, 221.450 orang mengungsi (Data Bencana Sulawesi Tengah, 2018).

Dampak dari gempa dan tsunami akan menimbulkan masalah kesehatan bukan hanya masalah kesehatan fisik tetapi juga masalah psikologis (Ramli, 2010). Dampak lain dari gempa dan tsunami adalah semua orang yang ada di wilayah bencana akan mengalami kehanjuran dan kehilangan, bukan hanya kehilangan harta benda tetapi kehilangan sanak saudara dan banyak kerusakan material. Pasca gempa dan tsunami berbagai penyakit timbul seperti penyakit diare, asma, pneumonia dan penyakit kulit, tidak hanya penyakit secara fisik tetapi juga kesehatan psikologis seperti kecemasan, depresi, *gangguan stres pasca traumatis (PTSD)*, gangguan penyesuaian, terutama pada anak-anak yang rentan terhadap berbagai penyakit (Dwiyantri, 2018).

Hasil deteksi dini risiko gangguan jiwa korban bencana alam gempa yang dialami oleh masyarakat wilayah Lombok Nusa Tenggara Barat tidak hanya berdampak pada kondisi fisik dan lingkungan namun juga berdampak pada kondisi psikologis korban gempa seperti adanya gejala neurosis, gejala psikotik dan gejala *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)* (Dwiyantri, 2018). Korban

gempa dan tsunami bisa menimbulkan trauma bagi yang mengalaminya tidak memandang kategori usia, mudah atau tua, dewasa maupun anak-anak. Anak merupakan salah satu kelompok usia yang rentan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh gempa dan tsunami baik secara fisik maupun secara psikologis. Secara teoritis, individu - individu yang mengalami bencana dan kehilangan keluarga memiliki kecenderungan mengalami gangguan psikologis

Kesehatan psikologis anak sama pentingnya dengan kesehatan fisiknya, akibat gangguan psikologis terutama gangguan perilaku pada anak yang tidak tertangani secara tepat, dapat berakibat buruk terhadap tumbuh kembang anak. Faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku dan emosional anak adalah lingkungan, keluarga, sekolah, dan kesehatan. Lingkungan turut memberikan peran dalam mempengaruhi perkembangan perilaku dan emosional anak. Ketegangan yang terjadi secara terus menerus adanya pengalaman yang tidak menyenangkan (traumatis) atau kenangan trauma yang sulit dilupakan di masa anak-anak, akan mengganggu rutinitas anak dan menimbulkan kecemasan yang dapat menghambat perkembangan perilaku atau bahkan gangguan perilaku yang serius (Sukezi, 2015). Dampak yang dapat terjadi pada anak yang mengalami gangguan perilaku dan emosional yaitu anak menjadi tidak percaya diri, tidak berkarakter, kurang terampil, lebih agresif, lebih mudah marah, dan kesepian, akibat dari dampak tersebut akan menghambat perkembangan perilaku emosional anak (Setyarini, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pertama kali pada tanggal 08 Agustus 2019 di Huntaran Balaroa, Kota Palu Sulawesi Tengah jumlah anak usia prasekolah di Huntaran Balaroa sebanyak 150 orang dan jumlah kepala keluarga 192 kepala keluarga. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan kedua kali dari Koordinator Huntaran Balaroa tanggal 04 Oktober 2019 jumlah anak prasekolah sebanyak 60 orang. Hasil wawancara dengan 8 orang orang tua yang berada di Huntaran Balaroa dengan memberikan pertanyaan “apakah anak anda mudah marah, menangis, takut dan cemas yang berlebihan?” terdapat enam orang tua anak dengan keluhan bahwa anak sering marah tanpa alasan, perasaan ketakutan berlebihan, dan sering menangis. Dua orang tua anak mengeluh anaknya tidak mau berpisah dengan orang tuanya, kebingungan, sering terbangun di malam hari.

Trauma psikologis setelah bencana alam akan semakin memperburuk kondisi dan menimbulkan masalah psikologis terutama masalah perilaku emosional pada anak-anak karena akan berpengaruh pada kehidupan sosial, kesulitan belajar, dan lain-lain (Aisyah, 2015). Kondisi tersebut akan semakin memburuk bila tidak dideteksi sejak dini dan ditangani dengan baik, sehingga perlu adanya deteksi dini untuk mengetahui masalah perilaku emosional pada anak.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Bagaimanakah masalah perilaku emosional pada anak prasekolah di Huntaran Balaroa Pasca Gempa dan tsunami Kota Palu, Sulawesi Tengah Tahun 2019 ?

C. Tujuan Penelitian .

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran masalah perilaku emosional pada anak prasekolah Pasca Gempa dan tsunami di Huntaran Balaroa, Kota Palu, Sulawesi Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui gambaran perilaku pada anak prasekolah pasca gempa dan tsunami di Huntaran Balaroa, Kota Palu Sulawesi Tengah.
- b) Untuk mengetahui gambaran emosional pada anak prasekolah pasca gempa dan tsunami di Huntaran Balaroa Kota Palu Sulawesi Tengah.
- c) Untuk mengetahui karakteristik orang tua meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan terakhir di Huntaran Balaroa Kota Palu Sulawesi Tengah.
- d) Untuk mengetahui karakteristik anak meliputi usia, jenis kelamin, *sibling* dan kehilangan keluarga ketika gempa dan tsunami di Huntaran Balaroa Kota Palu Sulawesi Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, maupun praktik

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang masalah perilaku emosional pada anak usia prasekolah pasca gempa dan tsunami. Sehingga dapat digunakan sebagai kerangka dalam pengembangan ilmu

keperawatan anak yang berhubungan dengan masalah perilaku emosional anak prasekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Balaroa

Dari hasil penelitian ini, anak terdeteksi masalah perilaku emosionalnya sebagai dasar untuk melakukan tindakan dalam mempersiapkan anak untuk dapat berkembang secara optimal, berprestasi dan berpotensi.

b. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Sebagai tambahan pustaka baru mengenai masalah perilaku emosional pada anak prasekolah pasca gempa dan tsunami.

c. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman pertama dalam penelitian masalah perilaku emosional pada anak prasekolah serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama berada dibangku kuliah.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian lain untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai masalah perilaku emosional pada anak prasekolah pasca gempa dan tsunami.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang ditulis di dalam keaslian penelitian memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang akan di teliti oleh peneliti.

Tabel 1
Daftar Penelitian Perilaku Emosional

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Dienda Febriani, Veny Elita, Sri Utami (2018).	Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Masalah Mental Emosional Remaja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> 2. Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>probability sampling</i> dengan jenis <i>proportionate rondon sampling</i> 3. Analisa data yang digunakan yait analisis <i>univariate</i> menggunakan distribusi frekuensi untuk mengidentifikasi responden (jenis kelamin, usia, urutan anak) dan analisis uji <i>Chi-</i> 	Setelah dilakuakn analisis untuk melihat hubungan antara variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dengan variabel terikat yaitu masalah mental emosional. Terdapat hubungan antara variabel apabila <i>p value</i> <0,05 uji statistik dengan <i>Chi-square</i> menunjukan adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap masalah mental emosional remaja (<i>p value</i> = 0,004 <a=0,05)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan pada penelitian salah satu variabel yaitu masalah emosional 2. Persamaan pada analisis <i>univariate</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain pada penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain studi deskriptif. 2. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<i>square</i> untuk melihat hubungan antara variabel.			sampel <i>probability sampling</i> dengan <i>proportionate stratified</i> rondon sampling, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan accidental sampling 3. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja sedangkan sampel pada penelitian yang akan dilakukan adalah orang tua yang memiliki anak prasekolah dan akan usia prasekolah.
2	Amir,M,.A. A. (2013)	Perkembangan perilaku spritual anak	1. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif 2. Teknik pengumpulan data yang dilakukan digunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan perilaku spritual anak korban bencana gunung merapi	1. Terdapat persamaan pada salah satu populasi	1. Perbedaan antara variabel pada penelitan ini menggunakaperkembangan perilaku

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		korban pasca bencana alam gunung merapi Di Desa Balerante Kebalang Kabupaten Klaten Jawa Tengah	meliputi observasi dan wawancara	semakin meningkat sesuai perkembangan kognitifnya. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku spritual yaitu faktor masyarakat yang kental akan keberamaan, faktor geografis wilayah, faktor pendidikan formal dan non formal serta faktor kearifan lokal.	yaitu anak korban bencana	<p>spritual anak pasca bencana gunung merapi sedangkan penelitian yang akan dilakukan masalah perilaku emosional anak pasca gempa dan tsunami</p> <p>2. Perbedaan pada metode penelitian adalah kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah metode kuantitatif.</p>